

MOTIF CINA PADA BATIK LASEM

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu
Persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

FITRI YULIANITA

NIM : 00120006



JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2004

Skripsi yang berjudul

MOTIF CINA PADA BATIK LASEM

oleh

Fitri Yulianita

NIM : 00120006

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui :

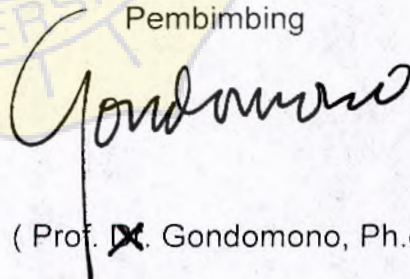
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Pembimbing



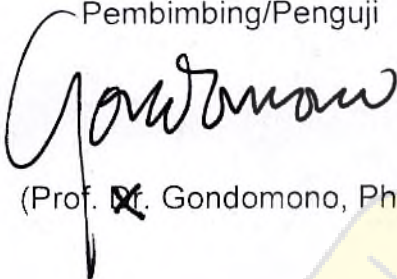
(Prof. ~~X~~ Gondomono, Ph.d)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

BATIK CINA PADA BATIK LASEM

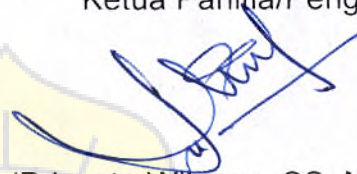
telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 18 bulan Agustus, tahun 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



(Prof. ~~Dr.~~ Gondomono, Ph.D)

Ketua Panitia/Penguji



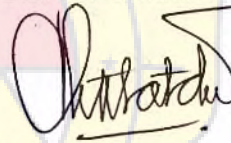
(Priyanto Wibowo, SS, M. Hum)

Penguji/Pembaca



(Alexandra Sawitri, SS)

Sekretaris Panitia/ Penguji



(C. Dewi Hartati, SS, M.Sos)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum)

Dekan Fakultas Sastra



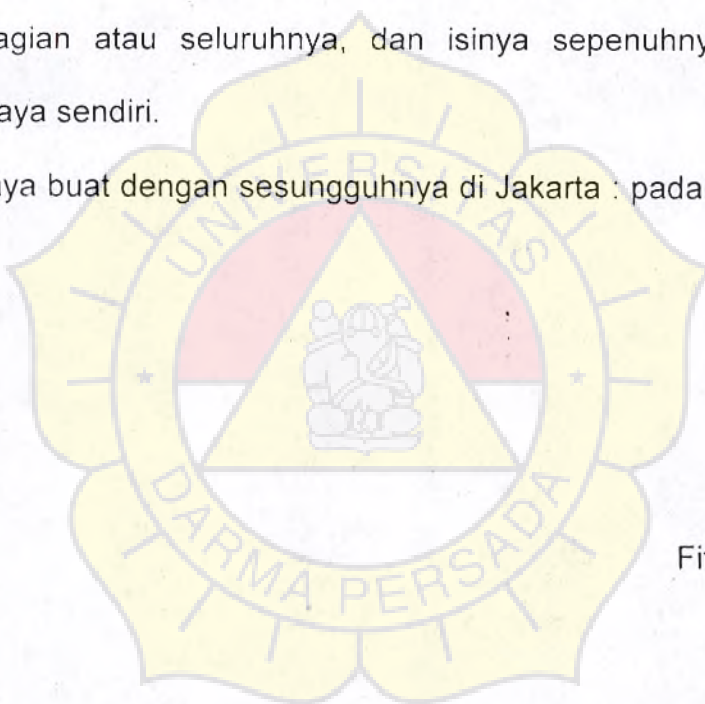
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

MOTIF CINA PADA BATIK LASEM

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Dr. Gondomono, Ph.d, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 23 Agustus 2004.



Fitri Yulianita

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Bapa di surga karena berkat kasih dan karunia-Nya yang berlimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "**MOTIF CINA PADA BATIK LASEM**".

Tidak mudah untuk menyelesaikan skripsi ini, banyak halangan yang membuat penulis merasa terhambat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terkadang penulis merasa putus asa, namun berkat dorongan semangat banyak pihak membuat penulis bertekad untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan baik moril maupun materil demi terwujudnya skripsi ini.

1. **Bapak Prof. Gondomono** yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyusun tugas akhir ini, dan memberikan bahan-bahan yang penulis perlukan untuk penulisan skripsi ini. Terimakasih juga untuk nasihat dan masukannya yang berarti bagi penulis.
2. **Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA** selaku Dekan Fakultas Sastra.
3. **Bapak Priyanto Wibowo, M. Hum** selaku Ketua Jurusan Sastra Cina dan Ketua Panitia Penguji.

4. **Ibu C. Dewi Hartati, M. Sos** selaku sekretaris panitia yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan memberikan masukan yang berarti sehingga skripsi ini dapat lebih baik lagi.
5. **Ibu Alexandra Sawitri, SS** selaku pembaca, yang telah menyediakan waktunya untuk membaca skripsi penulis.
6. **Bapak Edi Prabowo** yang telah menjadi jembatan bagi penulis kepada **om Tjai** di Lasem.
7. **Para Dosen-dosen** lain yang telah memberikan banyak pengetahuan selama penulis kuliah di Universitas Darma Persada.
8. **Om Tjai** beserta anaknya **Ferry** yang telah bersedia mengantarkan penulis kepada nara sumber yaitu om Sigit.
9. **Bapak Sigit Witjaksono** untuk informasinya yang penulis perlukan sebagai bahan penulisan skripsi ini.
10. **Papi, Mama, dan ses Tanti (My Sister), Akhew (My Brother)** tersayang untuk doa dan semangatnya telah mendorong penulis untuk segera dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat memperoleh pendidikan di Universitas Darma Persada.
11. **Miki Tanuwijaya, SS. (My Best Partner, My Best Friend and My Heart)**, yang telah banyaaaak sekali membantu baik waktu, pikiran, tenaga, maupun keuangan. Terima kasih atas

kesediaannya menemani penulis kemana saja dalam mencari bahan-bahan yang diperlukan. *"WO AI NI"*.

12. **Perpustakaan Universitas Darma Persada, dan Museum Textile** yang telah meminjamkan buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
13. **Semua teman-teman Sastra Cina S1 Angkatan '2000, Merry, Muslim '99 dan Ami '98** untuk kebersamaan kita selama masa kuliah yang tidak terlupakan.
14. **Poker dan Yama** dengan segala kelucuannya telah menghibur penulis disaat penulis merasa jenuh pada saat mengerjakan skripsi. *"Xie Xie Wo Xiao Gou"* (ngik-ngik guguk)
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu di sini.

Meskipun telah diusahakan untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya namun dengan segala kerendahan hati penulis menyadari akan kekurangan dari penulisan ini, karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Jakarta, Agustus 2004

Fitri Yulianita

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR KEABSAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	7
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Tujuan Penulisan	8
1.5 Hipotesis	8
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
1.8 Ejaan Yang Digunakan	10
BAB II WARNA DAN MOTIF BATIK DI INDONESIA	
2.1 Kedatangan Orang Cina Di Pulau Jawa	11
2.2 Batik Di Luar Pulau Jawa	14
2.2.1 Batik Sumatera	15

2.2.2 Batik Nusantara.....	16
2.3 Batik Di Pulau Jawa.....	17
2.3.1 Batik Keraton.....	20
2.3.2 Batik Pesisir	21
2.4 Cina Mempengaruhi Batik Pesisir	27
BAB III BATIK LASEM DAN PERKEMBANGANNYA	
3.1 Masuknya Pengaruh Kebudayaan Cina Ke Dalam Batik Lasem dan Perkembangannya.....	40
3.2 Jenis-jenis Batik Lasem.....	47
3.2.1 Batik Lasem	47
3.2.2 Batik Rakyat.....	48
3.3 Motif Dan Tata Warna Batik Lasem.....	48
3.4 Proses Pembatikan Di Lasem	51
BAB IV KESIMPULAN.....	54
BIBLIOGRAFI.....	56
GLOSARI	58
LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Seperti yang kita ketahui selama ini batik adalah suatu seni tradisional asli Indonesia dalam menghias kain dan bahan lain dengan motif hiasan dan bahan pewarna khusus. Batik juga dapat diartikan kain mori yang digambari dan diproses secara tradisional untuk dikenakan sebagai pakaian bawahan oleh banyak suku di Indonesia, terutama suku-suku di pulau Jawa. Istilah yang umum dipakai adalah kain batik.¹ Tetapi pada kenyataannya seni hias batik telah lama dikenal oleh bangsa Cina. Seperti pada suku minoritas di daerah barat daya Cina telah menguasai teknik membatik sejak Dinasti Qin 秦朝 (Qin Chao 221 - 206 SM) dan Dinasti Han 汉朝 (Han Chao 206 SM - 220 M), Selain itu, batik juga populer di Srilangka, India, dan Jepang,² dan tentunya dengan motif dan tata warna yang mempunyai ciri khas berbeda di negara-negara itu. Batik juga mempunyai sebutan yang berbeda di setiap negara. Dr. Alfred Steinman (Profesor Ethnologi Universitas Zurich) pada bukunya yang berjudul *Batik, A Survey of Batik*, tahun 1958, menuliskan bahwa di Jepang batik berkembang pada zaman dinasti Nara

¹ Bob Widyahartono dan Endang Partrijuniati. "Batik", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 206.

² Li Xiao Xiang. *Origins of Chinese Folk Art atau Asal Mula Kesenian Rakyat Tionghoa*, terjemahan Clara H.K (Jakarta, 2003), hal. 78.

sampai abad pertengahan, kemudian menghilang, prosesnya *wax-resist* disebut *ro-kechi*, cara lain dibuat dengan pecahan *wonogiren* disebut *katanori*. Di Cina, batik dibuat pada dinasti Tang 唐代 (Tang Dai 618 – 907 M) dengan cara *wax-resist* dan disebut *miao* (描). Di Bangkok batik disebut *phanung*.³ Di Rusia batik disebut *bokhara*. (Susanto, 1973 : 293).

Dahulu kain batik hanya digunakan sebagai pakaian bawahan oleh kaum wanita di Indonesia, tapi dalam perkembangannya saat ini kain batik digunakan sebagai kemeja pria, bahkan salah satu perancang busana Indonesia, Irwan Tirta menggunakan kain batik untuk gaun wanita yang indah sebagai ciri dari rancangannya. Selain itu kain batik juga dapat digunakan sebagai gorden, sprei, sarung bantal, taplak meja, dan keperluan rumah tangga lainnya.

Di pulau Jawa batik menurut motifnya terbagi menjadi dua golongan besar yaitu Batik Keraton yang kita kenal dengan nama batik Solo Jogja dan Batik Pesisir.⁴ Batik Keraton adalah batik yang tumbuh dan berkembang diatas dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, memandang manusia dalam konteks harmoni semesta alam yang tertib serasi serta seimbang.⁵ Motif batik Solo Yogya

³ Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, (Jakarta, 1973), hal.293.

⁴ Bob dan Endang, *loc. cit.*, hal. 207.

⁵ Yayasan Harapan Kita/ Bp 3 TMII, *Indonesia Indah "Batik"*, (Jakarta : Perum Percetakan Negara RI, 1979), hal.42.

bersifat simbolis atau perlambang dengan latar belakang Hindu atau Kejawen dengan motif *sawat* atau *lar* yang melambangkan mahkota atau penguasa tinggi, motif *meru* atau pagoda melambangkan alam. Bumi atau gunung, motif naga melambangkan air. Burung melambangkan dunia atas dan masih banyak motif lain dengan perlambangannya, seperti dalam pernyataan Hamengku Buwono X berikut : "Dapat diperkirakan lebih dari 3000 pola batik telah diciptakan sejak dahulu. Ragam hias pola-pola batik keraton tersebut diambil dari kebudayaan Jawa asli, pelambang-pelambang Hindu-Budha serta diilhami dari kain-kain India dan Cina maupun keramik asing." (Wastraprema, 1990 : 7). Sedangkan batik pesisir adalah istilah yang di kenakan pada produk-produk batik di luar dinding keraton. Keberadaannya tidak di bawah kendali dan dominasi aristokrasi keraton berikut segenap tata aturan, dalam fikiran dan filsafat kehidupan Jawa keraton.⁶ Motif batik pesisir banyak dipengaruhi oleh budaya asing terutama Cina. Gambarnya lebih bersifat naturalis, warnanya pun lebih beraneka ragam, seperti: warna biru ada beberapa macam, mulai dari biru muda sampai biru tua, demikian juga warna merah, kuning, dan coklat. Batik pesisir yang terkenal adalah Batik Pekalongan, Cirebon, Madura, dan Lasem.

Untuk penulisan skripsi kali ini penulis akan membahas dan meneliti mengenai batik Lasem. Lasem adalah nama sebuah kota kecamatan di kabupaten Rembang, sekitar 12 km arah timur kota Rembang Jawa Tengah,

⁶ *Ibid.* hal. 44.

dengan luas 45,04 km² dan jumlah penduduknya sekitar 44.879 orang (Kompas, 2003). Lasem merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih kaya akan kebudayaan yang ditinggalkan oleh orang-orang Cina sampai sekarang. Beberapa bangunan kuno bergaya campuran Belanda dan Cina dengan pagar tembok, dan gerbang yang masih berdiri kokoh. Beberapa bangunan yang bersifat religius seperti kelenteng (庙 *miao*) dengan ukiran-ukirannya yang indah khas budaya Cina juga masih ada. Di Lasem juga ada tempat pembuatan peti mati orang-orang Cina yang berharga puluhan hingga ratusan juta rupiah. Ada juga perusahaan batik yang dikelola oleh orang-orang keturunan Cina yang merupakan peninggalan kebudayaan dari orang-orang Cina di Lasem sampai saat ini. Beberapa ahli sejarah mengatakan Lasem adalah salah satu daerah pantai utara Jawa, tempat orang-orang Cina pertama kali mendarat di Indonesia. Dari Lasem mereka (orang-orang Cina) menyebar ke Kudus, Demak dan seterusnya.⁷ Kebudayaan Cina dan pengaruhnya di kawasan Nusantara, termasuk di Jawa, pada hakekatnya bertolak dari dua faktor utama yang secara timbal balik telah berlangsung selama kurang lebih 2000 tahun, yaitu melalui migrasi dan perdagangan. Kegiatan perdagangan Cina dengan kawasan Nusantara memuncak pada abad XIII yang ditandai dengan pembangunan permukiman tetap kaum Cina di berbagai lokasi strategis pesisir utara pulau Jawa seperti Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Tuban, dan Surabaya. Selain kota-kota

⁷ Nian S. Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik* (Jakarta, 1986), Hal. 71.

tersebut banyak kota di pantai utara Jawa termasuk Lasem menjadi tempat berbaurnya pedagang serta emigran Cina dengan penduduk asli untuk bersama-sama mengembangkan perniagaan dalam berbagai komoditi seperti rempah-rempah, keramik, dan tekstil. Seiring waktu orang-orang Cina terus meningkat beserta dengan adat kebiasaan serta kebudayaan rohani yang dibawa dari tanah leluhurnya. Ajaran Kong Hu Cu (孔教 Kong Jiao), Budhisme (佛教 Fo Jiao), kelenteng, upacara-upacara adat lengkap dengan atribut-atribut fisiknya seperti kain-kain, altar, *barongsai* (舞龙舞狮 Wu Long Wu Shi), hiasan kuil, perlengkapan seremonial, barang-barang keramik dan sebagainya adalah bagian dari kebudayaan Cina. Perlahan-lahan berbagai ungkapan kebudayaan Cina mulai memperoleh pijakan dalam kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini tampak nyata antara lain pada berbagai corak Cina yang tampil pada lembar-lembar batik, khususnya produksi pembatik-pembatik pesisir utara Jawa. Corak-corak tersebut diangkat dari gambar-gambar hiasan pada guci-guci serta barang-barang porselen Cina yang memang amat digemari seperti corak *banji* (卍字 Wan Zi), *Kilin* (麒麟 Qi Lin), bunga teratai (莲花 Lian Hua). Corak-corak serta warna-warna khas Cina hadir dan bertahan secara berkesinambungan dalam beraneka gaya sampai dewasa ini, paling tidak sudah 200 tahun berturut-turut.⁸ Pada mulanya orang-orang Cina mengembangkan batik sesuai dengan selera dan untuk kebutuhan mereka

⁸ Yayasan Harapan Kita. *Op. Cit.*, Hal. 143.

sendiri. Namun demikian seiring dengan meningkatnya kebutuhan, dan atas permintaan pasar, banyak di antara mereka membuka usaha batik, dan menjadi pengusaha batik di kota-kota pesisir utara Jawa seperti Pekalongan, Cirebon, Semarang, Tuban, dan Lasem.

Konon para pedagang Cina perantauan yang berdatangan ke Lasem memberi pengaruh besar terhadap corak batik di daerah ini. Motif dan tata warna batik Lasem dipengaruhi oleh budaya leluhur para pengusaha batik yang banyak di antaranya adalah orang-orang keturunan Cina, seperti *kilin*, *burung hong* (凤凰 *Feng Huang*), dan kisah percintaan *Sam Pek Eng Tay* (山伯英台 *Shan Bo Ying Tai*). Tata warna yang terdapat pada batik Lasem adalah warna merah, biru, merah-biru, dan merah-biru-hijau di atas warna putih porselen yang akan mengingatkan kita pada tata warna benda-benda porselen masa Dinasti Ming (明朝 *Ming Chao* 1368-1644). Batik Lasem terkenal dengan warna merah darah ayamnya yang khas yang tidak dimiliki, dan tidak dapat ditiru oleh pembatik dari daerah lain. Selain warna merahnya yang khas, batik Lasem juga berbeda dari batik-batik dari daerah lain yaitu dari segi pemberian nama. Pada batik Lasem umumnya berdasarkan tata warnanya dan bukan menurut motifnya seperti batik-batik yang terdapat pada daerah lain.

Istilah-istilah yang terdapat pada batik Lasem adalah :

Bang-bangan : Warna latar putih (*ecru*), motif biru atau sebaliknya.

Kelengan : Warna latar putih (*ecru*), motif biru atau sebaliknya.

Bang biru : Warna latar putih (*ecru*), motif merah dan biru.

Bang-biru-hijau : Warna latar putih (*ecru*), motif merah, biru, hijau.

Batik dari Lasem pernah mengalami masa kejayaannya pada abad XIX dan awal abad XX, namun saat ini batik Lasem, terlebih batik tulisnya dengan motif tradisional khas Lasem sulit ditemukan, bahkan dapat dikatakan batik Lasem hampir punah.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis akan merumuskan masalah-masalah berikut dalam skripsi ini

1.4.1 Masuknya Pengaruh Kebudayaan Cina ke dalam Batik Lasem dan Perkembangannya.

1.4.2 Jenis-jenis Batik Lasem

1.4.3 Motif dan warna Batik Lasem

1.4.4 Proses pembatikan di Lasem

1.3 Ruang Lingkup

Penulisan skripsi kali ini akan membahas mengenai masuknya batik yang mendapat pengaruh unsur kebudayaan Cina di Lasem, dan perkembangannya, selain itu juga akan membahas jenis-jenis batik Lasem.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memaparkan data-data yang ada kemudian mencari jawaban dari permasalahan. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan kita tentang batik Lasem yang pada motif dan tata warnanya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina.

1.5 Hipotesis

Batik Lasem merupakan batik yang pada motif dan tata warnanya banyak dipengaruhi oleh unsur kebudayaan Cina, disebabkan karena banyaknya pengusaha yang bergerak dalam usaha pembatikan adalah orang-orang keturunan Cina. Orang-orang keturunan Cina merupakan penduduk minoritas di Lasem tapi mereka mempunyai usaha pembatikan yang kuat, bermodal besar, dan perusahaan batik adalah perusahaan turun-temurun. Batik Lasem merupakan batik tulis berkualitas tinggi, dan tidak menciptakan batik cap yaitu batik yang diproduksi secara besar-besaran di pabrik dengan teknik modern.

1.6 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan berbagai buku dari perpustakaan, baik berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Inggris untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan skripsi ini yaitu mengenai batik secara

keseluruhan pada umumnya dan batik Lasem pada khususnya. Data-data juga didapatkan dari majalah, koran, dan internet.

Selain penelitian kepustakaan penulis juga menggunakan metode lapangan dan pengamatan langsung ke sebuah perusahaan batik di Lasem, yang dulu yang bernama Sekar Kencana, namun saat ini sudah tidak menggunakan nama tersebut lagi. Untuk melengkapi data-data penulis menggunakan peralatan dokumentasi seperti foto-foto yang erat kaitannya dengan motif dan tata warna batik di Lasem.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam empat bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, dan ruang lingkup, tujuan penulisan, hipotesis, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

BAB II : WARNA DAN MOTIF BATIK DI INDONESIA

Bab ini berisi pembahasan mengenai macam-macam batik yang ada di Indonesia

BAB III : BATIK LASEM DAN PERKEMBANGANNYA

Bab ini berisi pembahasan mengenai sejarah batik Lasem dan perkembangannya, jenis-jenis batik Lasem, motif dan warna batik Lasem.

BAB IV : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian secara ringkas.

1.8 Ejaan yang digunakan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan ejaan *Han Yu Pin Yin* (汉语拼音) untuk istilah-istilah dalam bahasa Cina kemudian dibelakangnya diberi padanannya dalam huruf *Han* (汉字 *Han zi*). Huruf *Han* disertakan hanya pada saat pertama kali suatu kata disebutkan.

